

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY DAN
KETEPATAN WAKTU PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2010-2013**

Oleh:

Yuni Andriany

Pembimbing: Rita Anugerah dan Susilatri

*Accounting, Faculty of Economics Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : yuniandriany29@gmail.com*

*The factors that effect Audit Delay and Timeliness of Financial Reporting by
Banking Companies listed on the Indonesia Stock Exchange
Period 2010 to 2013*

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the factors that effect audit delay and timeliness of financial reporting by banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2013. Samples are 120 companies selected by using purposive sampling method. Multiple linear regression analysis is used to investigate influenced audit delay factors, and logistic regression analysis is used to investigate influenced timeliness factors. These results show that company age with significant 0,035, auditor's opinion with signifact 0,000, and audit firm size with significant 0,009 have effect on audit delay. However, profitability and solvability have no significant effect on audit delay. Furthermore, auditor's opinion with significant 0,000 and audit firm size with significant 0,031 also have effect on timeliness of publication financial reports. But, company age, profitability and solvability have no significant effect on timeliness of publication financial reports.

Keywords: audit delay, timeliness, purposive sampling, multiple linear regression, and logistic regression.

PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara berkala sesuai dengan ketentuan yang ada. Salah satu yang harus dipenuhi adalah menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang

menyatakan bahwa “pasar modal dimana semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan mengumumkan kepada masyarakat”.

Agar dapat diandalkan sebagai acuan untuk membuat keputusan, laporan keuangan diperiksa terlebih dahulu oleh seorang auditor independen. Auditor tersebut memiliki

tanggung jawab untuk memberikan opininya terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Lamanya waktu yang terhitung sejak tanggal tutup buku hingga laporan auditan keluar disebut *audit delay* (Ashton *et al*, 1987).

Informasi menyangkut laporan keuangan diharapkan dapat sedini mungkin diperoleh, sebab hal ini mempengaruhi pengambilan keputusan dari beberapa pihak. Dalam penelitiannya McGee (2007) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu (*audit timeliness*).

Dalam hal ini laporan keuangan dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi para pihak yang berkepentingan. Informasi yang disajikan menerjemahkan bagaimana keadaan keuangan (laba atau rugi) yang sedang dialami suatu perusahaan. Belkaoui (2007: 226) menyatakan bahwa laba dipandang sebagai panduan umum investasi dan pengambilan keputusan. Terdapat penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Seperti yang dinyatakan Subekti dan Widiyanti (2004) bahwa jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Dan juga Carslaw dan Kaplan (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat.

Solvabilitas juga diperkirakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka *audit delay* akan semakin panjang. Begitu juga terhadap publikasi laporan keuangan yang menjadi tidak tepat waktu dikarenakan proses audit yang lama. Hal ini karena proporsi yang besar dari utang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan (Carslaw dan Kaplan, 1991).

Umur perusahaan menunjukkan bagaimana kredibilitas maupun reputasi perusahaan di mata masyarakat (Astuti, 2007). Jika perusahaan telah lama berdiri biasanya dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga menimbulkan kepercayaan masyarakat. Umur perusahaan diduga berpengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu. Semakin lama umur suatu perusahaan, maka semakin cepat proses auditnya karena dianggap sudah terampil dalam menghasilkan informasi.

Opini yang diberikan auditor diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan perusahaan yang menerima opini audit selain *unqualified opinion* mengalami *audit delay* yang lebih lama, serta melakukan penundaan terhadap publikasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena untuk mengeluarkan pendapat selain *unqualified opinion* auditor terlebih dahulu bernegosiasi dengan klien sehingga waktu audit menjadi semakin panjang. Selain itu, perusahaan juga akan menunda publikasi laporan

keuangan karena *unqualified opinion* dianggap akan merusak penilaian pemegang saham dan calon investor. Hasil penelitian Dewi (2013) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan Astuti (2007) menyimpulkan bahwa opini auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) juga diduga mempunyai pengaruh terhadap lamanya *audit delay* dan ketepatan pelaporan keuangan. Ukuran KAP yang besar (berafiliasi *big four*) dianggap dapat melaksanakan audit lebih efektif dan efisien, hal ini juga untuk mempertahankan reputasi KAP tersebut di mata klien. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diaudit oleh KAP besar cenderung lebih cepat penyelesaian auditnya dan lebih tepat waktu dipublikasi kepada para penggunanya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanti (2011) dan Laksono (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, dimana sudah ada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hal ini. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini kembali dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013."

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, opini auditor, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, dan apakah profitabilitas, solvabilitas,

umur perusahaan, opini auditor, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap ketepatan waktu?

TELAAH PUSTAKA

Audit Delay (AUD)

Menurut Ashton *et al* (1987) *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan ketepatan waktu merupakan penghubung reaksi pasar terhadap informasi yang dikeluarkan.

Ketepatan Waktu (TIME)

Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan jika laporan keuangan tidak tepat waktu. Agar informasi relevan, ada tiga sifat yang harus dipenuhi yaitu mempunyai nilai prediksi, mempunyai nilai umpan balik, dan tepat waktu (Baridwan, 2008: 5).

Profitabilitas (ROA)

Menurut Sartono (2010: 122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan

diterima dalam bentuk dividen.

Solvabilitas (SLV)

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2007: 32). Analisis ini difokuskan pada reaksi dalam neraca yang memperlihatkan kemampuan untuk melunasi utang-utang yang dimiliki perusahaan.

Umur Perusahaan (AGE)

Idealnya umur perusahaan diukur berdasarkan tanggal pada saat berdirinya perusahaan yang bersangkutan, namun umur perusahaan dalam penelitian yang dilakukan diukur berdasarkan tanggal *first issue (listed)* perusahaan tersebut di pasar modal (Owusu-Ansah, 2000).

Opini Auditor (OPINI)

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2010:20-22):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Ukuran KAP (KAP)

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang

telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Sehingga setiap perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik diminta untuk menggunakan jasa KAP agar akurat dan terpercaya Rachmawati (2008).

Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

1. Faktor-faktor yang

Mempengaruhi Terhadap *Audit Delay*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Hilmi dan Ali (2008) menyatakan apabila suatu perusahaan mengumumkan mengalami rugi atau tingkat profitabilitas rendah, maka akan memberi reaksi negatif terhadap pasar serta turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan, perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya. Sejalan dengan penelitian Lestari (2010) dan Laksono (2014). Namun berbeda dengan hasil penelitian Kartika (2009) yang menyebutkan tingkat keuntungan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

H1a: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas diperkirakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) hal ini karena proporsi yang besar dari utang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Rasio solvabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyajian laporan keuangan yang lebih lama. Proses pengauditan utang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengauditan ekuitas, khususnya apabila jumlah *debt holder*-nya banyak. Begitu juga dengan hasil penelitian terdahulu oleh Lestari (2010) dan Laksono (2014). Namun berbeda dengan Widati dan Septy (2008) yang menemukan hasil sebaliknya. Lamanya waktu penyelesaian audit.

H1b: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Menurut Owusu-Ansah (2000) perusahaan yang lebih tua cenderung lebih terampil dan cakap dalam proses pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah mempunyai kapasitas yang cukup. Hal ini tentu akan mempercepat proses audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian lain yang menemukan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* adalah Lianto dan Kusuma (2010) dan Laksono (2014). Namun penelitian Frildawati (2009) menyimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

H1c: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*

Pada perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* akan menunjukkan *Audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Seperti hal yang dinyatakan Whittred (1980) bahwa perusahaan yang mendapat pendapat *qualified* karena pemberian pendapat ini melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang senior dan perluasan lingkup audit, sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Kartika (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit. Senada dengan Subekti dan Widiyanti (2004) dan Dewi (2013). Akan tetapi Lestari (2010) menemukan sebaliknya.

H1d: Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*

Ukuran KAP diduga berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut DeAngelo (1981) bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan cenderung lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. KAP yang berafiliasi dengan *big four* cenderung akan melakukan audit lebih cepat dibanding KAP yang bukan *big four*, karena KAP *big four* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya, sehingga dapat menyebabkan *audit delay* semakin pendek.

Penelitian Yuliyanti (2011) menemukan bahwa ukuran KAP me-

memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. KAP yang masuk *the big four* dengan yang *non the big four* memiliki karakteristik yang berbeda. KAP yang masuk *the big four* akan bekerja lebih profesional dari pada yang *non the big four*. Hal ini sesuai dengan hasil Lestari (2010) dan Dewi (2013). Namun Widati dan Septy (2008) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*.

H1e: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Ketepatan Waktu Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu

Astuti (2007) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit cenderung lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hasil ini sejalan dengan Wulantoro (2011). Sedangkan Ifada (2009) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

H2a: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu

Dalam penelitiannya Hilmi dan Ali (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan dengan

perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Tingginya rasio solvabilitas perusahaan merupakan berita buruk bagi para investor, sehingga perusahaan cenderung menunda publikasi laporan keuangannya. Hasil ini sejalan dengan Wulantoro (2011) dan Laksono (2014). Namun Ifada (2009) menemukan bahwa *debt to asset ratio* tidak mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

H2b : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu

Menurut Owusu-Ansah (2000) ketika sebuah perusahaan berkembang menyebabkan penundaan laporan keuangan yang luar biasa yang dapat diminimalisasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua, memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih menyadari mengenai pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian (Sembiring, 2010) dan Wijayanti (2009) mendukung adanya logika teori yang menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan penundaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Sedangkan Astuti (2007) menemukan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

H2c: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu

Pengaruh Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu

Pemberian opini terhadap laporan

keuangan suatu entitas merupakan kewajiban bagi seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya. Opini tersebut diberikan sebagai penilaian wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan yang telah disajikan. Opini auditor diduga mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Menurut Astuti (2007) pada umumnya perusahaan yang diberikan pernyataan *unqualified opinion* oleh auditor pada laporan keuangannya akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima jenis pendapat *unqualified opinion* sebagai kabar baik (*good news*) perusahaan, sehingga penyampaian laporan keuangannya akan dipercepat. Senada dengan penelitian Widati dan Septy (2008) dan Dewi (2013). Akan tetapi penelitian Wulantoro (2011) menghasilkan opini auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

H2d: Opini auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Ketepatan Waktu

Dalam penelitiannya Hilmi dan Ali (2008) menyatakan perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Sejalan dengan hasil penelitian Wulantoro (2011) menemukan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik (afiliasi dengan *big4*) dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajiban dari laporan keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian Dewi (2013) menemukan

sebaliknya.

H2e: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2010, 2011, 2012, dan 2013. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu, perusahaan dalam sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut untuk periode 2010-2013, perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2010-2013 yang telah diaudit oleh akuntan publik, memiliki data tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan ke Bapepam untuk periode 2010-2013, laporan keuangan menampilkan data dan informasi yang lengkap untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hasil seleksi menunjukkan terdapat 120 sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan yang telah ditetapkan. Metode analisis data untuk variabel *audit delay* menggunakan regresi linear berganda dan untuk variabel ketepatan waktu menggunakan regresi logistik.

Pengukuran Variabel

Tabel 1

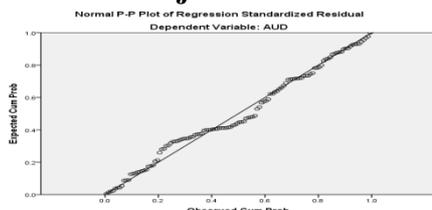
Pengukuran variabel

Variabel	Pengukurannya
AUD	AUD = Tanggal Laporan Audit – Tanggal
TIME	Tepat waktu: 1 Tidak tepat waktu: 0
ROA	$ROA = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$
SLV	$SLV = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$
AGE	Sejak perusahaan melakukan IPO
OPINI	<i>Unqualified opinion</i> : 1 Selain <i>Unqualified opinion</i> : 0
KAP	Berafiliasi <i>big four</i> = 1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Gambar 1
Hasil uji normalitas



Sumber: olahan data, 2015

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, yang berarti grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Dengan demikian model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	.894	1.119
SLV	.968	1.033
AGE	.967	1.034
OPINI	.884	1.132
KAP	.791	1.265

Sumber: olahan data, 2015

Diperoleh nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0.10$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 2,124. Nilai ini akan kita bandingkan dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 120 (n), dan jumlah

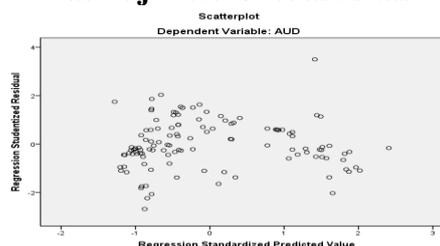
variabel independen 5 ($k=5$).

$$dL = 1,51408 \quad dU = 1,64966$$

Karena nilai DW 2,124 lebih besar dari batas atas (dU) 1,64966 dan kurang dari $4 - 1,64966$ ($4 - dU$) yaitu 2,35034, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Heterokedastisitas

Gambar 2
Hasil uji heterokedastisitas



Sumber: olahan data, 2015

Grafik *scatterplot* dari hasil uji heteroskedastisitas pada gambar menunjukkan bahwa data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak di atas dan di bawah titik 0 pada sumbu Y sehingga dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel berikut menunjukkan hasil uji statistik t pada penelitian ini.

Tabel 3
Hasil uji t

Model	B	T	Sig.
(Constant)	93.942	2.775	.006
1 ROA	-147.452	-1.435	.154
SLV	1.465	.039	.969
AGE	-.425	-2.136	.035
OPINI	-21.980	-7.029	.000
KAP	-8.657	-2.673	.009

Sumber: olahan data, 2015

Hasil Uji Hipotesis 1a

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, profitabilitas memiliki nilai regresi negatif sebesar $-147,452$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,154. Diketahui t hitung ($1,435$) $<$ t tabel ($1,6583$) dan $Sig.$ ($0,154:2=0,077$) $>$

(0,05). Hal ini berarti kenaikan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap menurunnya *audit delay*. Dengan demikian **H_{1a} ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami laba tinggi, tidak menjadikan lamanya waktu audit yang dilakukan oleh auditor semakin pendek. Hal ini dapat disebabkan karena pada saat mengaudit sebuah perusahaan, setiap auditor independen harus mengikuti standar dan prosedur sebagaimana yang telah diatur di dalam SPAP. Sehingga waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan tidak terpengaruh oleh laba atau rugi yang diperoleh perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rachmawati (2008), Kartika (2009), dan Dewi (2013) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap lamanya *audit delay*. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), Lestari (2010), dan Laksono (2014) yang menyatakan sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis 1b

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, solvabilitas memiliki nilai regresi positif sebesar 1,465 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,969. Diketahui t hitung $(0,039) < t$ tabel $(1,6583)$ dan $\text{Sig. } (0,969:2=0,485) > (0,05)$. Hal ini berarti tingginya solvabilitas tidak berpengaruh terhadap bertambah lamanya *audit delay*. Dengan demikian **H_{1b} ditolak**.

Hasil penelitian ini, tidak menunjukkan adanya pengaruh tingginya tingkat solvabilitas perusahaan akan mengakibatkan waktu penyelesaian audit suatu perusahaan semakin lama. Hal ini dapat terjadi

karena auditor independen harus mengikuti standar profesional yang diatur di dalam SPAP, yang mewajibkan setiap akuntan publik harus mengikuti prosedur pada saat melakukan audit laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga rasio solvabilitas perusahaan tidak menjadikan auditor untuk mempercepat atau memperlambat proses audit yang akan dilakukannya.

Seperti halnya yang disebutkan Trianto (2006) yang menemukan hasil yang sama, hal ini karena sesuai dengan kualitas standar pekerjaan auditor seperti yang telah diatur dalam SPAP, melaksanakan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* yang sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu untuk menyelesaikan proses pengauditan utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) dan Widati dan Septy (2008), Sedangkan hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Lestari (2010) dan Laksono (2014).

Hasil Uji Hipotesis 1c

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, umur perusahaan memiliki nilai regresi negatif sebesar $-0,425$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Diketahui t hitung $(2,136) > t$ tabel $(1,6583)$ dan $\text{Sig. } (0,035:2=0,018) < (0,05)$. Hal ini berarti variabel umur perusahaan merupakan penjelas yang signifikan terhadap *audit delay* dengan arah negatif. Dengan demikian **H_{1c} diterima**, yang artinya semakin tinggi umur perusahaan, maka *audit delay*

akan semakin pendek.

Umur perusahaan dapat menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor sebelum menanamkan modalnya. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Menyajikan informasi keuangan sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku dapat menunjukkan kinerja yang baik dari sebuah perusahaan. Sehingga pada saat pemeriksaan laporan keuangan auditor tidak memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengeluarkan laporan audit.

Dengan demikian hasil ini mendukung teori yang menyatakan perusahaan yang lebih tua cenderung lebih terampil dan cakap dalam proses pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah mempunyai kapasitas yang cukup. Hal ini tentu akan mempercepat proses audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010), Indra dan Arisudhana (2011), dan Laksono (2014). Namun tidak sesuai dengan hasil Frildawati (2009) yang menemukan sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis 1d

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, opini auditor memiliki nilai regresi negatif sebesar $-21,980$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,106$. Diketahui t hitung ($7,029$) < t tabel ($1,6583$) dan Sig. ($0,000:2$) < ($0,05$). Hal ini berarti variabel opini auditor merupakan penjelas yang signifikan terhadap *audit delay* dengan arah negatif. Dengan demikian H_{1d}

diterima, yang artinya apabila opini auditor yang diperoleh perusahaan *unqualified opinion*, maka lamanya waktu audit akan semakin pendek.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian *unqualified opinion* ataupun selain *unqualified opinion* dapat menjelaskan seberapa lama auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Opini audit merupakan sebuah kewajiban seorang auditor dalam memberikan penilaian atas kewajaran penyajian sebuah laporan keuangan. Dalam pelaksanaannya auditor memiliki tahap-tahap yang harus diikuti agar menghasilkan laporan audit yang bermanfaat. Hasil penelitian Whittred (1980) menyatakan bahwa perusahaan yang mendapat pendapat *qualified* karena pemberian pendapat ini melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang senior dan perluasan lingkup audit, sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), Kartika, dan Dewi (2013). Akan tetapi hasil ini tidak sesuai dengan hasil Widati dan Septy (2008), Frildawati (2009), dan Lestari (2010).

Hasil Uji Hipotesis 1e

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, ukuran KAP memiliki nilai regresi negatif sebesar $-8,657$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,009$. Diketahui t hitung ($2,673$) > t tabel ($1,6583$) dan Sig. ($0,009:2=0,005$) < ($0,05$). Hal ini berarti variabel ukuran KAP merupakan penjelas yang signifikan terhadap *audit delay* dengan arah negatif. Dengan demikian H_{1e} **diterima**, yang artinya perusahaan yang diaudit menggunakan jasa KAP bukan *big four* maka waktu *audit delay* semakin panjang.

Menurut DeAngelo (1981) bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan cenderung lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. KAP yang berafiliasi dengan *big four* cenderung akan melakukan audit lebih cepat dibanding KAP yang bukan *big four*, karena KAP *big four* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya, sehingga dapat menyebabkan *audit delay* semakin pendek.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008), dan Yuliyanti (2011). Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Widati dan Septy (2008), Lestari (2010), dan Pratama (2014).

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5 % untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada *p-value* (*probability value*). Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil koefisien regresi:

Tabel 4
Hasil koefisien regresi

		B	Sig.
Step 1 ^a	ROA	15.751	.437
	SLV	-3.091	.715
	AGE	.033	.473
	OPINI	2.859	.000
	KAP	1.351	.031
	Constant	1.470	.847

Sumber: olahan data, 2015

Hasil Uji Hipotesis 2a

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, profitabilitas memiliki nilai regresi positif sebesar 15,751 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,437 yang

berarti $(0,437:2=0,219) > (0,05)$. Ini artinya kenaikan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Dengan demikian **H_{2a} ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas yang diprosikan melalui ROA tidak dapat menjelaskan secara signifikan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan Perbankan tidak hanya diawasi oleh BAPEPAM, namun juga oleh OJK dan BI yang menyebabkan peraturan yang berlaku juga lebih ketat. Di dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank pada pasal 30 ayat 1 menjelaskan bahwa Bank yang terlambat menyampaikan Laporan Tahunan kepada BI dikenakan sanksi kewajiban membayar sebesar Rp 1.000.000,00 per hari keterlambatan membayar. Sehingga untuk tidak menambah kerugian, perusahaan yang mengalami rugi juga akan menghindari penundaan publikasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Astuti (2007), Rachmawati (2008), dan Dewi (2013). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Hilmi dan Ali (2008), Wijayanti (2009), dan Wulantoro (2011) yang menemukan pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil Uji Hipotesis 2b

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, solvabilitas memiliki nilai regresi negatif sebesar -3,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,715, yang berarti $(0,715:2=0,358) > (0,05)$. Ini artinya solvabilitas bukan merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif

terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Dengan demikian **H_{2b} ditolak**.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rendahnya solvabilitas yang diproksikan melalui *debt ratio* tidak dapat menjelaskan secara signifikan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan Perbankan tidak hanya diawasi oleh BAPEPAM, melainkan juga oleh OJK dan BI. Di dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank pada pasal 30 ayat 1 menjelaskan bahwa Bank yang terlambat menyampaikan Laporan Tahunan kepada BI dikenakan sanksi kewajiban membayar sebesar Rp 1.000.000,00 per hari keterlambatan membayar. Sehingga walaupun laporan keuangan mengandung *bad news* yaitu tingkat utang tinggi, perusahaan akan mengusahakan untuk mempublikasi laporan keuangan secara tepat waktu.

Penelitian lain yang menemukan hasil yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2007), Ifada (2009), dan Hilmi dan Ali (2011). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Rachmawati (2008) dan Laksono (2014).

Hasil Uji Hipotesis 2c

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, umur perusahaan memiliki nilai regresi positif sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,473, yang berarti $(0,473:2=0,237) > (0,05)$. Ini artinya umur perusahaan bukan merupakan variabel independen yang berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Dengan demikian **H_{2c} ditolak**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih tuanya suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan

tersebut untuk semakin tepat waktu dalam mengumumkan laporan keuangan mereka kepada publik. Hal ini dapat terjadi karena persaingan pesat yang sedang terjadi pada perusahaan perbankan, dimana beberapa tahun terakhir perusahaan yang *listing* di BEI terus meningkat. Sehingga perusahaan-perusahaan yang terhitung baru juga akan mempercepat publikasi laporan keuangan mereka untuk dapat mempertahankan eksistensi dalam persaingan industri perbankan tersebut.

Seperti hal yang dinyatakan Astuti (2007) bahwa perusahaan tidak didasarkan pada berapa lama perusahaan tersebut berdiri, atau perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya, tetapi lebih cenderung pada bagaimana suatu perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi perekonomian suatu negara, yang berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ifada (2009), Sembiring (2010), dan Laksono (2014). Namun tidak sesuai dengan apa yang dihasilkan oleh Owusu-Ansah (2000) dan Wijayanti (2009) yang menemukan sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis 2d

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, opini auditor memiliki nilai regresi positif sebesar 2,859 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang berarti $(0,000:2) > (0,05)$. Ini artinya opini auditor merupakan variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dengan arah positif. Dengan demikian **H_{2d} diterima**, yang artinya bahwa apabila

opini yang diberikan oleh auditor untuk suatu laporan keuangan *unqualified opinion*, maka publikasi laporan keuangan tersebut semakin tepat waktu.

Pemberian opini terhadap laporan keuangan suatu entitas merupakan kewajiban bagi seorang auditor independen dalam menjalankan tugasnya. Opini tersebut diberikan sebagai penilaian wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan yang telah disajikan, yang nantinya akan digunakan para pemakainya sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga penting bagi perusahaan untuk mempublikasi laporan keuangan mereka secara tepat waktu, demi kelangsungan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Widati dan Septy (2008) dan Dewi (2013). Namun Hilmi dan Ali (2008) dan Sembiring (2010) menyimpulkan sebaliknya.

Hasil Uji Hipotesis 2e

Dari hasil yang ditunjukkan tabel, ukuran KAP memiliki nilai regresi positif sebesar 1,351 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031, yang berarti $(0,031:2=0,156) < (0,05)$. Ini artinya ukuran KAP merupakan variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dengan arah positif. Dengan demikian **H_{2e} diterima**, yang artinya bahwa semakin besar ukuran KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka laporan keuangan tersebut semakin tepat waktu, atau dengan kata lain laporan keuangan yang diaudit KAP *big four* akan cenderung disampaikan dengan tepat waktu.

Sesuai dengan teori yang dinyatakan DeAngelo (1981) bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan

kualitas audit yang dihasilkan cenderung lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. KAP yang berafiliasi dengan *big four* cenderung akan melakukan audit lebih cepat dibanding KAP yang bukan *big four*, karena KAP *big four* dinilai dapat melakukan auditnya dengan lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Sejalan dengan penelitian Hilmi dan Ali (2008) dan Astuti (2007). Namun berbeda dengan Rachmawati (2008) dan Widati dan Septy (2008) yang menemukan sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hanya umur perusahaan, opini auditor dan ukuran KAP yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi dengan arah negatif.
2. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa hanya opini auditor dan ukuran KAP yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, dimana kedua variabel tersebut mempengaruhi dengan arah positif.

Saran

1. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk dapat memperbesar jumlah sampel penelitian dan memperpanjang periode pengamatan, agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih luas lagi daripada penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan lebih banyak variabel

independen lainnya seperti internal audit, struktur kepemilikan perusahaan, jenis perusahaan, atau rasio keuangan yang lain sehingga hasil penelitian dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor lain yang signifikan mempengaruhi *audit delay* dan ketepatan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, R. H., Willingham, J. J., and Elliott, R. K. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay". *Journal of Accounting Research*. 25(2). Autumn: 275-292.
- Astuti, Christina Dwi. 2007. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan". *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. 2 (1): 27-42.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi Delapan. Yogyakarta: BPFE.
- Belkaoui, Ahmed-Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima (Buku I & II). Jakarta: Salemba Empat.
- Carslaw, C. A. P. N. and Kaplan, S. E. 1991. "An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand". *Accounting and Business Research*. 22 (85). Winter: 21-32.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*. Vol.3: 183-199.
- Dewi, Karina Mutiara. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan *Audit Delay* Publikasi Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Dyer, J.d and A.J. McGough. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. 13 (2). Autumn: 204-219.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Ifada, Luluk Muhimatul. 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 5 (1): 43-56.
- Kartika, Andi, 2009. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 16 (1): 1-17.
- Laksono, Firman Dwi. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Lestari, Dewi. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (2): 97-106.
- McGee, Robert W.. 2007. "Corporate Governance In Russia: A Case Study Of Timeliness Of Financial Reporting in The Telecom

- Industry*". *International Finance Review*. Vol.7: 365–390.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Penerbit Liberty: Yogyakarta.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. "Timeliness of Corporate Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from Zimbabwe Stock Exchange". *Accounting and Business Research*. 30 (3). Summer: 243-254.
- Rachmawati, Sistya. 2008. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 10 (1): 1-10.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sembiring, Yan Kristian. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Perkebunan dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari Widiyanti. 2004. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. 991-1002.
- Trianto, Yugo. 2006. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas
- Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Widati, Listyorini Wahyu Dan Fina Septy. 2008. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik". *Fokus Ekonomi (FE)*. 7 (3): 173-187.
- Wulantoro, Alif Fadil. 2011. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Yuliyanti, Ani. 2011. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank pada pasal 30 ayat 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.